

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Fiqih Di MA Hasyimiyah Bancar

Hibrul Umam^(a,1), Misbahul Munir^(b,1), Iffatul Kamaliyah^(c,1), Ning Setia^(d,1)

^{(a,1),(b,1),(c,1),(d,1)}IAINU Tuban, Indonesia

Email: hibrulumam81@gmail.com, misbahmunir2012@gmail.com,
iffahtulkamaliyah@gmail.com, mbam0997@gmail.com

Alamat: Jalan Manunggal No. 10-12 Sukolilo Tuban

Korespondensi penulis: mbam0997@gmail.com

Abstract. *The development strategy and method in learning fiqh subjects in Madrasah Aliyah (MA) with a contextual learning model aims to improve students' cognitive learning abilities in order to create an active learning atmosphere and increase students' enthusiasm and interest. The purpose of the study is to analyze the planning, management, and evaluation of fiqh subject learning from PAI teachers at MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar. And this study uses a descriptive method and a qualitative approach, which is through observation with fiqh teachers, using a contextual learning model taught in class X. In managing learning, the contextual learning model is applied through the stages of constructivty, findings, questions, learning communities, modeling, reflection, and also authentic assessment.*

The discussion of this study is the application of contextual learning in fiqh subjects at MA Hasyimiyah Bancar. The method used is qualitative research and a phenomenological approach, which focuses on the implementation to be carried out, the evaluation model used, and the learning outcomes achieved in contextual model learning in fiqh subjects.

And the results show that the learning planning has been done well, including the formulation of objectives, materials delivered, strategies used, correct methods, techniques, and tactics, as well as development in the syllabus, and is ready for comprehensive teaching. The learning outcomes show that students are able to understand in detail the Islamic laws related to muamalah which are carried out in a good and correct manner. In addition, they gain meaningful knowledge in fiqh learning, instill Islamic legal values such as spiritual awareness and skills, and are able to distinguish between halal and haram (riba) buying and selling. This learning also contributes to building strong learning motivation, forming students' characters who are responsible, disciplined, tolerant, and growing honest, polite, and confident attitudes.

Keywords: *Fiqh Lessons, Contextual Model, Student Learning Cognitive*

Abstrak. Strategi perkembangan dan metode dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah (MA) dengan model pembelajarann kontekstual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif belajar siswa agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta meningkatkan semangat dan minat siswa. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis rencana, pengelolaan, serta evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqih dari guru PAI di MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar. Dan penelitian ini metode yang dgunakan yaitu metode deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif, yang melalui observasi dengan guru fiqih, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang diajarkan dikelas X. Dalam pengelolaan pembelajaran, model pembelajaran kontekstual diterapkan melalui tahapan konstruktiv, temuan, tanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan juga penilaian autentik.

Bahasan dari penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran fikih di MA Hasyimiyah Bancar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pelaksanaan yang akan dilakukan, model

Received: Juni 12, 2025; Revised: Juli 15, 2025; Accepted: Juli 18, 2025;

Online Available: Juli 20, 2025; Published: Juli 23, 2025;

* Hibrul Umam, mbam0997@gmail.com

evaluasi yang digunakan, dan hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran model kontekstual pada mata pelajaran fikih.

Dan hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajarannya telah dilakukan dengan baik, mencakup perumusan dari tujuan, materi yang disampaikan, strategi yang digunakan, metode yang benar, serta teknik, dan taktik, juga pengembangan dalam silabus, serta siap pengajaran secara menyeluruh. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu memahami secara rinci hukum-hukum Islam terkait muamalah yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Selain itu, mereka memperoleh pengetahuan yang bermakna dalam pembelajaran fikih, menanamkan nilai-nilai hukum Islam seperti kesadaran spiritual dan keterampilan, serta mampu membedakan antara jual beli yang halal dan haram (riba). Pembelajaran ini juga berkontribusi dalam membangun motivasi belajar yang kuat, membentuk karakter siswa yang tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta tumbuhnya sikap jujur, santun, juga percaya diri.

Kata kunci: Pelajaran Fiqih, Model Kontekstual, Kognitif Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif siswa, yang menjadi landasan bagi mereka dalam memahami, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah merancang proses pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara optimal. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik berpengaruh signifikan pada efektivitas pembelajaran, terutama dalam membantu siswa agar bisa bernalar kritis serta kreatif. Dalam meningkatkan kemampuan kognitif seorang siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau CTL. Model ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga memungkinkan siswa untuk memahaminya dengan mudah serta menerapkan konsep yang dipelajari. Dengan melibatkan pengalaman langsung, pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam menghubungkan teori dengan kenyataan, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah diajarkan.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah metode belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis, dengan mendekatkan teori ke praktik. Oleh karena itu, metode ini berusaha membuat siswa memahami pelajaran melalui pengalaman langsung dan situasi nyata.

Dalam penerapannya, pembelajaran berlangsung secara alami, di mana siswa aktif bekerja dan berpikir kritis, bukan hanya menerima informasi dari guru. Proses ini mendorong siswa untuk membangun pemahaman sendiri (mengonstruksi pengetahuan), sehingga mereka terbiasa berpikir kritis, analitis, dan mampu memecahkan masalah. Dengan begitu, pembelajaran kontekstual membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan produktif di era digital (Sobriyah & Yakin, 2024), (Khafidhotun Nasikhah and Badrus: 2021).

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning atau biasa disebut (CTL) semoga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dalam model ini berlangsung secara alamiah melalui kegiatan yang memungkinkan siswa untuk aktif bekerja dan mengalami secara langsung konsep yang dipelajari. Dalam konteks tersebut, siswa perlu memahami esensi dari proses belajar, manfaat yang diperoleh, posisi mereka dalam pembelajaran, juga strategi yang bisa digunakan dalam mencapai tujuan belajar. Kesadaran akan relevansi materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan juga yang dipelajari menjadi aspek penting pembelajaran kontekstual.

Dalam lingkup kelas yang berbasis CTL, peran pendidik tidak hanya sebatas penyampai informasi, tetapi lebih berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mencapai pemahaman konseptual dan aplikatif, dengan mendorong eksplorasi, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga membangun kemandirian serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Seorang guru harus mampu menghubungkan dunia pendidikan dengan realitas kehidupan siswa, sekaligus membawa pengalaman siswa ke dalam pembelajaran agar keduanya saling berkaitan. Keselarasan antara kedua aspek ini akan menciptakan titik temu yang memungkinkan suasana belajar menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Proses mengajar yang efektif bukan sekadar mentransfer materi kepada siswa, tetapi juga merangsang daya pikir mereka agar secara aktif mengonstruksi pemahaman terhadap materi yang

akan dipelajari. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna serta memberikan pengalaman dalam pembelajaran yang lebih mendalam bagi siswa.

Model pembelajaran kontekstual, tugas utama pendidik yaitu mengelola kelas agar pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah komunitas belajar yang berkolaborasi agar dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan serta ketrampilan baru. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui instruksi guru, tetapi lebih ditekankan pada eksplorasi dan penemuan mandiri oleh siswa. sebab itu, pendidik perlunya memberikan satu kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, menerapkan konsep secara mandiri, serta menyadari dan mengembangkan strategi belajar mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tapi juga mengembangkan kemandirian serta keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Yakin & Khair, 2024), (Abdullah Igo BD Heni Rasnawati: 2023).

Model pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki beberapa keunggulan dalam suatu pembelajaran seperti halnya yaitu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, menemukan konsep, serta mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Selain itu, pendekatan in memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dalam pembelajaran yang lebih bermakna Melalui CTL, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses inquiry untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir analitis. Model ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar (learning community), di mana siswa dapat berinteraksi dan berbagi pemahaman dengan sesama. Selain itu, peserta didik dilatih membiasakan melakukan refleksi dalam model pembelajaran kontekstual setiap melakukan aktivitas pembelajaran yang sudah mereka jalani, sehingga mereka dapat mengevaluasi pemahaman dan perkembangan belajar mereka secara mandiri. Pendekatan ini juga memungkinkan penerapan sistem penilaian yang lebih objektif, yakni menilai siswa berdasarkan kompetensi nyata yang mereka miliki. Dengan demikian, CTL fokusnya bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran, tapi juga pada suatu proses pembelajaran yang sudah dilakukan, sehingga siswa bisa lebih paham, menginternalisasi, serta menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan kesehariannya.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, model kontekstual (CTL) juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang relatif lebih lama yang diperlukan oleh peserta didik guna memahami materi yang disampaikan, karena proses pembelajaran fokusnya tidak hanya pada penerimaan informasi, tapi juga pada eksplorasi dan konstruksi pengetahuan secara mandiri. Selain itu, model ini menuntut peran guru yang lebih kompleks, di mana pendidik tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, tapi juga sebagai fasilitator yang harus bekerja lebih intensif dalam membimbing siswa. Hal ini memerlukan kesiapan dan keterampilan pedagogik yang lebih mendalam agar pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Kendala lainnya adalah bahwa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, mereka harus melewati tahapan trial and error serta menghadapi kemungkinan kegagalan berulang kali sebelum akhirnya mencapai pemahaman yang utuh. Meskipun proses ini bermanfaat dalam meningkatkan daya kritis dan kemandirian siswa, namun dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang kurang terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi (Selvi Regita and Nurman Ginting: 2024).

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah cara belajar yang terjadi secara alami melalui aktivitas siswa, seperti mengalami langsung dan mengeksplorasi konsep. bukan hanya menerima pengetahuan dari guru. Metode ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mereka bisa membangun pemahaman sendiri dari pengalaman yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, bukan hanya dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan dan wawasan mereka. Seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan melakukan observasi dan menarik kesimpulan yang relevan dengan kehidupan jangka panjang mereka. Melalui CTL, siswa didorong untuk menjadi individu yang mandiri dan reflektif, sehingga mampu mengaitkan konsep yang dipelajari

dengan situasi nyata di lingkungan mereka (Kharish Maulidar Rohmah and friend: 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek kognitif pada mata pelajaran Fiqih melalui implementasi model pembelajaran kontekstual. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Hasyimiyah sebanyak 28 siswa pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan di MA Hasyimiyah, yang berlokasi di Jl Raya Sukolilo Bulu Bancar.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Februari sampai bulan Maret tahun 2025.

- a. Perencanaan (Planning): Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual seperti RPP, LKS, dan media kontekstual (misalnya studi kasus hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari).
- b. Pelaksanaan (Acting): Guru melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan pendekatan kontekstual, seperti diskusi kelompok, tanya jawab berbasis pengalaman nyata, dan pemecahan masalah.
- c. Observasi (Observing): Dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Refleksi (Reflecting): Evaluasi hasil kegiatan untuk menentukan keberhasilan siklus dan kebutuhan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi: Untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Wawancara: Dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui respon terhadap model pembelajaran kontekstual.
3. Tes Kognitif: Untuk mengukur peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi Fiqih.

4. Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan perangkat pembelajaran.

Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, Pedoman wawancara, Soal tes untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Teknik analisis data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dan data kuantitatif berupa hasil tes kognitif dianalisis menggunakan persentase untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kontekstual

Pengertian Model Kontekstual

Kontekstual menurut bahasa artinya keadaan, kondisi atau suasana. Sedang istilahnya yakni segala sesuatu yang kaitannya dengan suasana maupun keadaan yang nyata. Jadi Kontekstual ialah pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghubungkan pembelajaran tersebut dengan keadaan yang nyata. Pembelajaran Kontekstual atau yang biasanya disebut CTL (Contekstual Teaching and Learning) diterapkan agar siswa mampu menghubungkan pembelajaran mereka dengan kehidupan sehariannya. Dengan tujuan membuat siswa memahami materi melalui pengalaman yang relevan dan nyata, juga mampu mempraktekkan pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru, sehingga pembelajaran yang mereka terima menjadi lebih bermakna, sebab pembelajaran yang mereka terima itu alami dan menerapkan pengalaman dari siswa tersebut (Fitriyani and friend: 2024)

Kontekstual menurut Komalasari dalam jurnal pendidikan islam yang ditulis Fitriyani dkk ialah Pendekatan dalam proses pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan keseharian siswa, bahkan itu disekolah, dilingkungan keluarga, komunitas, maupun negara. Sedangkan dalam buku karyanya Andi Sulistio bahwasannya pendekatan kontekstual ialah

pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dan materi pembelajarannya dihubungkan dengan keseharian siswa. Dan nantinya siswa akan termotivasi dalam menerapkan pengetahuan yang sudah didapat dan yang sudah diajarkan oleh guru dalam kesehariannya. Inti dari pendekatan CTL menurut Johnson bisa diringkas dalam tiga kata: makna, bermakna, dan diberi makna. Dalam CTL, guru berperan sebagai pembimbing yang terus mendukung siswa dalam menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Siswa secara alami memiliki kemampuan untuk memahami dan mencari makna, karena itu adalah kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah membantu mengembangkan kemampuan ini agar siswa terbiasa memahami materi dengan lebih mendalam.

Menurut Hasanudin, model pembelajaran kontekstual diterapkan untuk meningkatkan kualitas belajar agar lebih efektif dan bermakna. Suatu pembelajaran dianggap bermakna jika memiliki manfaat bagi yang mempelajarinya. Hal ini juga berlaku di sekolah, di mana pembelajaran dikatakan bermanfaat jika materi yang diajarkan berguna bagi siswa. Menemukan makna dalam belajar sangat penting karena ini adalah tujuan utama dan ciri khas pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih semangat dan tertarik belajar fiqih karena mereka ikut aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar serta menemukan sendiri materi yang dipelajari. Dengan pendekatan kontekstual, siswa bisa belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya sekadar memahami teori tanpa praktik (Mulyawan Safwandy Nugraha: 2020).

Langkah-langkah Dalam Menerapkan Pendekatan Kontekstual

1. Pendahuluan

Pendahuluan ialah langkah pertama dalam melakukan apapun, maka dari itu pendahuluan sangat penting dan perlunya persiapan secara matang.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan dimana berisi maksud dari materi yang akan disampaikan, dan sudah terancang.

3. Penutup

Penutup ialah akhir dari kegiatan yang sudah dimulai. Dan biasanya akan dilkukannya evaluasi, dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah diberikan.

4. Penilaian dari akhir sebuah pembelajaran

Biasanya dalam langkah ini akan diberikan penjelasan tentang kegunaan dan manfaat dari pembelajaran yang sudah dilakukan.

Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu:

- a. Pembelajaran yang dilakukan menjadi produktif, efektif dan menyenangkan
- b. Mendorong siswa supaya berani untuk bertanya kepada guru yang mengajar
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah dengan keterampilan yang mereka punya
- d. Meningkatkan keterampilan siswa dengan merangsang keingintahuannya tentang materi apa yang akan dibahas
- e. Siswa dapat menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Kekurangan dari pendekatan kontekstual yaitu:

- a. Waktu yang diperlukan lumayan lama
- b. Guru harus bisa memegang kendali kelas agar dapat berjalan dengan efektif
- c. Guru juga perlu membimbing siswanya sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan
- d. Guru lebih memprihatinkan siswa agar tujuan pembelajarannya tercapai

Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih berdasarkan observasi kelas pada 5 Februari 2025, diketahui bahwa guru fiqih yang mengajar di kelas X pada materi jual beli di Madrasah Aliyah Semester Genap telah menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Menurut Hasanudin, penerapan pendekatan ini dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

agar lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran dianggap bermakna jika memiliki manfaat bagi siswa. Hal ini penting karena menemukan makna dalam belajar adalah tujuan utama dan ciri khas dari pendekatan kontekstual.

Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan lebih bersemangat dan tertarik belajar fiqih karena mereka aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi serta mendorong siswa untuk terus belajar dan menemukan sendiri materi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini juga membuat mereka belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya sekadar memahami teori.

Tujuan pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan PAIKEM-Gembrot, yaitu pembelajaran yang aktif, interaktif, efektif, menyenangkan, dan berbobot. Pembelajaran yang aktif berarti mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Pembelajaran yang efektif memanfaatkan waktu dengan baik tanpa terbuang sia-sia. Sementara itu, pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar. Dalam perencanaan pembelajaran, terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan belajar di setiap jenjang pendidikan. Dengan perencanaan ini, guru dapat mengatur proses pembelajaran secara sistematis, termasuk menyiapkan media pembelajaran, alat peraga, dan sumber belajar yang dibutuhkan (Nugraha: 2020)

B. Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Belajar Siswa

Dalam pembelajaran Fiqih dengan pendekatan kontekstual, guru harus terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran sebelum mengajar. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan diri agar dapat mengajar secara profesional. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, setiap guru wajib membuat rencana pembelajaran dan silabus sebelum memulai proses belajar mengajar. Pendekatan kontekstual dalam Fiqih bisa diterapkan di dalam maupun di luar kelas, tergantung pada materi yang diajarkan. Contohnya, untuk materi jual beli, pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas (Qori Muqoramaturrahmah and Siti Asiah: 2022).

Dalam pembelajaran kontekstual, guru harus mendorong siswa untuk aktif di kelas dan termotivasi dalam belajar. Namun, guru juga perlu mengawasi agar siswa tetap fokus pada materi dan tidak keluar dari topik pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka bisa memahami manfaatnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menekankan bahwa guru harus menjelaskan materi secara menyeluruh agar siswa tidak hanya memahaminya, tetapi juga bisa mempraktikkannya. Dengan begitu, pembelajaran kontekstual dalam Fiqih bisa diterapkan dengan baik di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kontekstual menurut bahasa artinya keadaan, kondisi atau suasana. Sedang istilahnya yakni segala sesuatu yang kaitannya dengan suasana maupun keadaan yang nyata. Jadi Kontekstual ialah pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghubungkan pembelajaran tersebut dengan keadaan yang nyata. Pembelajaran Kontekstual atau yang biasanya disebut CTL (Contextual Teaching and Learning) diterapkan agar siswa mampu menghubungkan pembelajaran mereka dengan kehidupan sehariannya. Dengan tujuan membuat siswa memahami materi melalui pengalaman yang relevan dan nyata, juga mampu mempraktekkan pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru, sehingga pembelajaran yang mereka terima menjadi lebih bermakna, sebab pembelajaran yang mereka terima itu alami dan menerapkan pengalaman dari siswa tersebut.

Menurut Hasanudin, model pembelajaran kontekstual diterapkan untuk meningkatkan kualitas belajar agar lebih efektif dan bermakna. Suatu pembelajaran dianggap bermakna jika memiliki manfaat bagi yang mempelajarinya. Hal ini juga berlaku di sekolah, di mana pembelajaran dikatakan bermanfaat jika materi yang diajarkan berguna bagi siswa. Menemukan makna dalam belajar sangat penting karena ini adalah tujuan utama dan ciri khas pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan lebih antusias dan tertarik dalam belajar fiqih karena mereka bisa belajar dan mengembangkan kemampuan secara mandiri. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan metode PAIKEM-Gembrot, yaitu pembelajaran yang aktif, interaktif, efektif, menarik, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran yang aktif berarti dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Sementara itu, pembelajaran yang efektif ditandai dengan pemanfaatan waktu yang optimal tanpa terbuang sia-sia.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru harus mendorong siswa untuk aktif di kelas dan termotivasi dalam belajar. Namun, guru juga perlu mengawasi agar siswa tetap fokus pada materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan ini menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka bisa memahami manfaatnya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

TERIMA KASIH

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tidak ada salahnya jika peneliti memberikan saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya merekrut guru yang domisilinya satu wilayah, karena jika merekrut guru yang berdomisili diluar kota maka sudah bisa dipastikan guru tersebut akan jarang masuk kelas, sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik dan kelas akan menjadi sering kosong.
2. Bagi guru, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menggunakan solusi tepat agar proses pembelajaran tidak terlalu monoton, seperti menerapkan model-model dalam pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor, variabel, subjek, dan tempat yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriyani, Fitriyani, Novi Puspitasari, and Alta Hairil. "Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ej* 6. no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.670>.
- Heni Rasnawati, Rizal, Abdullah Igo BD. "Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi." *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 8, no. 3 (2023): 496.
- Muqoramaturrehman, Qori, and Siti Asiah. "Penerapan Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi Kualitatif Naturalistik Di MAN 8 Jakarta Timur." *Turats* 8, no. 1 (2022).
- Sobriyah, S., & Yakin, F. A. (2024). Konsep Wahyu dalam Islam: Fondasi Ilahi bagi Kehidupan, Pengetahuan, dan Kemanusiaan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 152–160.
- Yakin, F. A., & Khair, Q. (2024). Optimalisasi Program Pengawasan Sekolah dan Kompetensi Pengawas Untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 297–312.
- Nasikhah, Khafidhotun, and Badrus Badrus. "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 7 Kepung Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2021): 346.
<https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1397>.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy. "Pengelolaan Pembelajaran Fiqih Dengan Pendekatan Kontekstual Management of Fiqh Learning with Contextual Approach." *At -Tadbir* 30, no. 1 (2020): 23.

- Sobriyah, S., & Yakin, F. A. (2024). Konsep Wahyu dalam Islam: Fondasi Ilahi bagi Kehidupan, Pengetahuan, dan Kemanusiaan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 152–160.
- Yakin, F. A., & Khair, Q. (2024). Optimalisasi Program Pengawasan Sekolah dan Kompetensi Pengawas Untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 297–312.
- Regita, Selvi, and Nurman Ginting. "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Binjai." *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 3.
- Rohmah, Kharish Maulidar, and M. Dzikrul Hakim Al Ghozali. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1896. <https://doi.org/10.35931/aq.v1615.1353>.